

Simbolisme atas Iman, Teologi, Ibadah dan Komunikasi Gereja

Emerson H.Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin Bali
emerson68.siahaan@gmail.com

Abstrak

Iman adalah inti ibadah umat Kristen yang sangat sulit untuk dinyatakan dalam bahasa manusia. Kitab Ibrani 11:1 '*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*' membuktikan bahwa iman itu tidak dapat dikomunikasikan dalam bahasa atau pemikiran manusia. Berdasarkan hal itu maka iman dikomunikasikan dengan simbol untuk mengungkapkan pernyataan Allah. Teologi simbolisme adalah suatu pendekatan terhadap kenyataan secara menyeluruh melalui simbol seperti Mite, Liturgi, sakramen Baptisan dan Perjamuan untuk merumuskan atau menyingkapkan perbuatan Allah. Melalui simbol itu orang Kristen berpartisipasi dalam kehidupan beriman. Metode yang kami pakai untuk menulis jurnal ini adalah dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan studi pustaka (buku, artikel ilmiah, jurnal). Harapan kami tulisan ini kita dapat melihat praktik teologi simbolisme dalam peribadahan di gereja dan kehidupan orang percaya secara pribadi. Tulisan ini memberikan masukan untuk gereja dan orang percaya memperkaya ibadah umat Tuhan.

Kata kunci: Teologi Simbolisme, Simbol, Gesture Digital, Penghayatan iman, ibadah umat

PENDAHULUAN

Tulisan ini dibuat untuk agar dapat memahami peran simbol dan menjadi sumbangan pemikiran untuk pengembangan simbol dalam peribadahan Kristen. Manusia diciptakan Allah se-Gambar dan se-Rupa dengan Allah (Kejadian 1:27 "*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*"), artinya melalui penciptaan itu manusia sejak mulanya sudah berkomunikasi dengan Allah sebagai Penciptanya. Manusia yang ber-Tuhan adalah manusia yang selalu mencari kemuliaan Tuhannya dan mencoba menghadirkan kemuliaan Tuhan dengan menggunakan simbol-simbol dalam peribadahnya. Apa arti simbol? Arti simbol menurut pendapat A.A. Sitompul dalam bukunya, simbol itu adalah gambaran. Gambaran adalah simbol yang mempunyai arti bagi orang yang mampu melihatnya. Gambaran itu sekaligus adalah pesan, karena ia memberikahn khayalan atau imajinasi yang dapat dipahami,

terlebih-lebih bila disertai dengan penjelasan lisan.¹(A.A.Sitompul 1993, h. 177). Dalam ibadah menjadi alat dan sarana untuk manusia mengungkapkan isi hati, menghayati dan merayakan kepercayaan kepada Tuhan. Dengan memakai simbol manusia berbicara dengan Allah. Sejak zaman purbakala manusia sudah mengetahui tentang Tuhan sebagai yang Maha Kuasa, yang adikodrati yang kekuatannya, kemahakuasaannya, kekekalannya, kemahatahuannya, kemahahadirannya dinampakkan dalam gejala alam semesta. Ada juga yang melihatnya dari kekuatan hewan atau dengan tanda-tanda khusus seperti batu, pohon, gunung dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan bahwa pemakaian simbol dalam beribadah bukan hal yang baru. Manusia mencari Tuhan dalam ibadah dan manusia mengetahui ada Tuhan karena manusia mempunyai iman.

Dalam iman Katolik, iman itu dirayakan. Nico Syukur Dister OFM dalam bukunya menyatakan bahwa orang tidak hanya berkumpul untuk bersama-sama bekerja, tetapi juga untuk bersama-sama mengadakan perayaan. Perayaan itu meliputi tujuh sakramen (Nico Syukur Dister OMF 1994, h. 57).² Pastinya berbicara tentang iman yang dirayakan dalam ibadah tidak terlepas dari simbol-simbol. Dalam ibadah manusia tidak saja melihat, mendengar, mencoba dan merasa. Melalui telinganya manusia dapat mendengar dan melalui hatinya merasakan kehadiran Tuhan. Dengan matanya manusia dapat melihat keindahan simbol dalam arsitektur gereja. Dalam iman Kristen kita juga mendapatkan banyak simbol di gereja yang kita temui (misalnya Alkitab, mimbar, warna – MERAH,PUTIH, HITAM, HIJAU, UNGU TUA, UNGU MUDA- , lilin, sikap –duduk, berdiri- dalam ibadah, roti, anggur, air dan lain-lain) dan simbol yang dipakai oleh orang percaya sehari-hari (misalnya : pemakaian kalung salib dan penyalaan lilin saat berdoa). Pemakaian simbol sebagai salah satu bahasa komunikasi yang membantu penyingkapan “Rahasia Penyataan Allah”, kemudian diketahui juga bahwa simbol itu adalah bahasa yang menolong orang Kristen berpartisipasi dalam intisari kehidupan Kristen. Bagian iman Kristen yang diungkapkan atau dinyatakan dalam ibadah-ibadah gerejawi ditampilkan dalam wujud simbol-simbol atau simbolisme yang mengandung nilai teologi. Perbedaan simbol yang dijumpai di beberapa gereja Protestan dan Katolik menjadi bentuk kekayaan rohani dan budaya dalam peribadahan umat. Tulisan ini menekankan pada *pertama*, simbol yang ada dalam gereja Protestan. Simbol tidak hanya nampak dalam alat dan prasarana peribadahan, tetapi di beberapa Gereja seperti GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) simbol itu

¹ A.A.Sitompul., “*Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu studi Perbandingan*”, Buku terjemahan dari bahasa batak berjudul “*Parungguon Na Mangolu*”, Pematang Siantar, cetakan pertama tahun 1993. Hal. 177

² Nico Syukur Dister OMF., “Pengantar Teologi”, Jakarta : BPK GM-Kanisus, cetakan ketiga tahun 1994., hal. 57.

diperlihatkan dalam media lain. Contohnya di sebuah gereja ada yang memakai kaca jendela bening (clear glass) atau kaca patri (stained glass) yang di atasnya digambar simbol-simbol tahun gerejawi. *Kedua*, Melalui simbol-simbol itu gereja secara tidak langsung telah membina warga gereja tentang tahun gerejawi yang berlaku dan tentang sejarah gereja di masa lalu. *Ketiga*, Simbol-simbol itu memiliki makna dan keterkaitan dengan iman dan masing-masing mempunyai pesan teologis yang mau disampaikan kepada umat. Contoh : gambar lidah-lidah api dan burung merpati, menggambarkan peristiwa Pentakosta, gambar salib dan latar belakang warna Hitam, memperlihatkan tentang Kematian Tuhan Yesus (Jumat Agung).

Sekalipun waktu berjalan dan zaman mengalami perubahan, simbol dalam peribadahan tidak mengalami kepunahan. Sebaliknya ada hal-hal baru dalam simbol-simbol itu yang bertambah mengikuti perkembangan waktu dan zaman. Saat ini ada simbol-simbol yang dituangkan dalam media teknologi digital dan multimedia (berbagai macam media). Perubahan ini terjadi sejak tahun 2019 dengan adanya peristiwa Pandemi COVID-19 (Corona). Ibadah di tengah umat berlangsung dengan menggunakan perangkat elektronik. Gereja akhirnya mengalami digitalisasi (proses pengintegrasian teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan, bisnis, atau sistem untuk mengubah cara kerja manual menjadi otomatis, efisien, dan lebih cepat). Ada beberapa simbol baru dalam ibadah, misalnya pujian umat menggunakan audio. Pujian dipandu dari tempat yang berbeda dan menggunakan instrumentali dari audio. Media virtual yang dipakai aplikasi konferensi video yaitu Zoom atau Google Meet yang dilatar belakang dengan gambar dan warna tahun liturgis. Lalu ada simbol Gestur Digital (Tombol Reaksi). Simbol ini menggambarkan kehadiran umat, bagaimana umat mengungkapkan suasana hatinya dengan gambar love, praying hand, like. Dalam memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur jemaat ada simbol baru yaitu kode **QRIS**³ di layar siaran. Sampai saat ini simbol QRIS masih dipertahankan dan diberlakukan di beberapa gereja sebagai sarana bagi umat untuk memberikan persembahan non tunai atau dikenal dengan istilah dompet digital.

Akhirnya penulis menyimpulkan bahwa pemakaian simbol dalam ibadah umat Kristen dan kehidupan umat dalam bergereja mempunyai peran besar. Melalui tulisan ini kiranya orang percaya dapat memahami bahwa umat dapat berkomunikasi dengan Allah dengan menggunakan simbol. Dengan simbol umat belajar menghayati keselamatan anugerah Allah. Umat Tuhan akan memahami juga bahwa simbol dalam peribadahan selalu mengalami perubahan

³ QRIS adalah singkatan dari *Quick Response Code Indonesian Standart*, sebuah system pembayaran untuk memfasilitasi pembayaran digital yang lebih mudah, cepat dan nyaman.

mengikuti kebutuhan dan tuntutan zaman. Sehingga generasi yang baru dalam sebuah persekutuan akan banyak belajar dan mengembangkan simbol itu.

METODOLOGI

Pada bagian Abstrak sudah disampaikan bahwa penulisan jurnal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan *pertama*, studi pustaka (buku, artikel ilmiah, jurnal). Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kita dapat menjumpai ada banyak simbol dalam peribadahan umat. Antara lain adalah sikap dalam beribadah. Contohnya sikap dalam berdoa. Selama ini kita mengamati bahwa umat berdoa di dalam gereja atau doa dalam ibadah di tengah persekutuan, umat berdoa dengan sikap menunduk kepala, mata tertutup dan jari tangan terlipat. Yang sebenarnya bila kita membaca Alkitab ada banyak sikap posisi umat saat berdoa kepada Tuhan. Misalnya Yesus Kristus berdoa di Taman Getsemani sebelum ditangkap. Yesus mengalami tekanan batin yang sangat hebat dan Ia berdoa kepada Bapa di sorga. Perhatikan sikap doa Yesus, dalam Injil Matius 26: 39⁴ bnd Injil Markus 14: 35⁵ mencatat bahwa Ia maju sedikit dan merebahkan diri ke tanah (*tiarap/sujud*) berdoa kepada Bapa. Sikap berdoa Tuhan Yesus dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari kata *Proskuneo*. Jerry Wyrick⁶ dalam tulisannya menyatakan arti *proskuneo* yaitu "mencium," seperti mencium tangan atasan. Kata ini umumnya dikaitkan dengan membungkuk atau berbaring telentang di tanah dengan maksud mencium tanah di hadapan seseorang. Beberapa sarjana percaya bahwa kata tersebut sebenarnya berasal dari gagasan seekor anjing menjilati tangan tuannya. Idenya adalah untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan yang mendalam kepada seseorang. Sikap ini merupakan sikap yang memperlihatkan penghormatan paling tinggi, kepasrahan mutlak dan rasa gentar yang mendalam di hadapan Allah. Contoh dalam Perjanjian Lama adalah sikap Ayub dalam berdoa. Setelah Ayub mendengar seluruh harta dan anak-anaknya habis binasa, Ayub berdiri, mengoyak jubahnya, mencukur rambutnya, lalu sujud menyembah ke tanah sambil berdoa mengakui kedaulatan Tuhan⁷. Ada banyak lagi sikap doa yang dimunculkan

⁴ Injil Matius 16:36 "Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki."

⁵ Injil Markus 14:35 "Ia maju sedikit, merebahkan diri ke tanah dan berdoa supaya, sekiranya mungkin, saat itu lalu dari pada-Nya."

⁶ Jerry Wyrick, "Apakah itu Ibadah *Proskuneo*?", Artikel : worshipparts-net.translate.google.com/what-is-worship-proskuneo. Diposting oleh Admin pada 10 Desember 2015

⁷ Ayub 1: 20-22 "Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut."

dalam Alkitab. Berdasarkan catatan dalam Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak membatasi doa pada satu posisi atau sikap tubuh seseorang atau umat. Yang paling utama di hadapan-Nya adalah kerendahan hati dan ketulusan sikap hati seseorang atau umat yang berdoa.

Contoh simbol yang menunjukkan tanda perjanjian baru dan keselamatan adalah roti dan anggur. Dalam tradisi Kristiani, roti dan anggur adalah simbol utama Perjamuan Kudus (Ekaristi). Roti melambangkan tubuh Yesus yang dipecah-pecahkan di kayu salib dan anggur melambangkan darah Kristus yang ditumpahkan untuk pengampunan dosa manusia.

Metode *kedua* yang dipakai untuk penulisan jurnal ini adalah metode komparatif (perbandingan). Melalui metode ini diharapkan kita dapat menemukan perbedaan dan persamaan dalam simbol-simbol yang dipakai dalam peribadahan di gereja. Metode komparatif ini membantu penulis dalam mengidentifikasi penyebab atau penjelasan mengenai kondisi atau peristiwa historis yang ada. Melalui metode ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa ada perubahan yang terjadi dalam perkembangan simbol-simbol sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Perubahan yang terjadi dalam simbol peribadahan adalah saat pandemi COVID-19 di tahun 2019. Penulis mengamati bahwa sejak pandemi manusia dan gereja memakai alat komunikasi dengan menggunakan jaringan internet. Sebagai contoh ibadah sebelum ada livestreaming, umat beribadah dengan aplikasi konferensi video yaitu Zoom atau Google Meet. Menurut Budi Gunawan dkk dalam bukunya menyatakan bahwa di Indonesia hampir seratus persen (data We Are Social 2021 menyebutkan 96%) penduduknya memakai telepon seluler dan menjadi pengguna media sosial. Artinya, di mana pun, kapan pun dan dalam situasi apa pun pengguna media sosial bisa menyampaikan pesan-pesannya melalui platform media sosial yang mengikutinya (Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmon 2023, h. V).⁸ Perubahan yang mengikuti kemajuan teknologi membuat gereja belajar untuk memakai juga media sosial ini untuk komunikasi, pelayanan dan pembinaan. Tapi gereja juga tertantang untuk membimbing umat Tuhan dalam menyikapi kemajuan teknologi. Karena disetiap kemajuan pastia ada celah atau resiko dari kemajuan teknologi itu. Contohnya akan berkurang interaksi tatap muka. Contohnya saat Covid ibadah berlangsung dengan youtube . Ada rekaman ibadah yang kemudian rekaman itu dipindahkan atau dikirim dari perangkat lokal (Hand Phone) ke jaringan internet yaitu YouTupe. Perjalanan waktu ada perubahan ke aplikasi Zoom dan Google meet. Media itu semua menggunakan simbol sebagai sarana komunikasi, misalnya dilatarbelakangi dengan logo tahun gerejawi dan persembahan juga berubah menjadi dompet digital.

⁸ Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmon, *Medsos di antara Dua Kutub. Sisi Baknya Luar Biasa, Sisi Buruknya Bisa membuat Binasa.*, Jakarta: RAYYANA Komunikasindo, cet.ke 2, 2 Oktober 2023, hlm. V

Melalui simbol dalam peribadahan umat dapat lebih menghayati kehidupan berimannya kepada Allah Bapa. Kemajuan dan perubahan dalam simbol-simbol peribadahan, gereja harus diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup beriman umat Tuhan dari waktu ke waktu. Melalui simbol dalam peribadahan ini, jangan pernah meremehkan setiap kemajuan kecil dalam peribadahan di gereja karena perubahan itu terjadi usaha orang percaya mencari Tuhan dalam sebuah persekutuan umat yang beribadah.

HASIL PEMBAHASAN

Teologi Symbolisme

Sebelum kita memahami dan menjabarkan tentang definisi teologi simbolisme sebagai pengantar tentang pengertian akan teologi simbolisme itu sendiri, maka kita harus terlebih dahulu dapat membedakan antara “tanda”(sign) dan “simbol” (symbol) yang dalam praktiknya sering digunakan secara campur aduk sebagai salah satu persoalan di bidang komunikasi Pendidikan Agama Kristen dan peribadahan Kristen.

Tanda dan Simbol (*Sumbolon* dalam bahasa Yunani) memang ada persamaan, yaitu:

- Tanda menyerupai lambang/simbol.
- Tanda dan simbol menunjukkan berbagai hubungan.
- Tanda dan simbol adalah bentuk tulisan cepat untuk menyampaikan berita kompleks.

Kemudian kita dapat melihat perbedaan keduanya yang prinsip, yaitu:

1. Tanda (*sign*):

- Cenderung membatasi dan mempertajam arti (alegori).
- Dipilih secara “*arbitrer*”⁹, bergantung dari dukungan masyarakat yang mempergunakannya.
- Agak objektif dalam artinya, tidak demikian dengan symbol.

2. Simbol (*Symbol*)

- cenderung untuk mendesak orang memberikan tanggapan yang beraneka ragam.

⁹ Menurut kamus KBBI, <https://kbbi.web.id>. **Arbitrer** berarti sesuatu yang diputuskan berdasarkan kemauan sendiri, tanpa peduli pada aturan yang baku atau sistematis

- Tidak menjamin memberi respon yang sama terhadap arti dan makna dari simbol itu sendiri, sehingga inilah kekuatan dari simbol.
- Senantiasa menunjuk kepada sesuatu diluarnya. Definisi teologi simbolisme sangat berguna membantu pemahaman kita tentang apa dan bagaimana teologi simbolisme secara sederhana dan benar. Berikut ini akan memperhatikan beberapa definisi simbolisme para teolog terkenal, yang bisa mempermudah pengertian kita tentang definisi teologi simbolisme.

1. Paul Avis.

Ia mengatakan bahwa teologi simbolisme adalah suatu pendekatan terhadap kenyataan secara menyeluruh melalui simbolisme seperti Misa, Liturgi, sakramen Baptisan dan Perjamuan untuk merumuskan atau menyingkapkan-perbuatan-perbuatan Allah.

2. Robert R. Boehlke.

Menyatakan bahwa teologi simbolisme adalah suatu bentuk komunikasi Kristen di dalam membukakan rahasia pernyataan-pernyataan Allah, atau dasar komunikasi umat Kristen kepada Allahnya.

3. Erich Fromm.

Erich memberikan definisi teologi simbolisme adalah bahasa yang terlupa (*the forgotten language*) oleh manusia modern, seperti yang terjadi dalam mimpi. Bahasa simbolisme itu adalah bahasa asing, yang kita masing-masing wajib mengetahuinya termasuk yang dilihat dalam ilmu jiwa dalam memahami teologi simbolisme.

4. Tillich (pelopor Teologi Simbolisme dalam gereja).

Tillich menjelaskan bahwa teologi simbolisme adalah bahasa yang menolong orang Kristen berpartisipasi dalam intisari kehidupan Kristus. Simbol dalam teologi dapat mengungkapkan hal yang tidak dapat dijelaskan secara logika.

5. Gustar Auten.

Ia menggambarkan bahasa simbol sebagai bahasa ibu dari iman Kristen (*the Mother tongue of Faith*). Gustar mengatakan bilamana orang Kristen membicarakan Allah, mau tidak mau mereka mempergunakan bahasa simbol, sebab rahasia lain tidak mampu menguraikan tentang Allah, sebab Allah tidak pernah dirumuskan dengan teliti, Meskipun kita mempergunakan bahasa yang paling tepat tentang gambaran Allah. Hali itu tetap belum lengkap. Orang dengan gaya bahasanya hanya dapat mendekati secara tak sempurna dalam diri sendiri.

6. Cox

Cox menekankan bahwa teologi simbolisme sebagai suatu bentuk untuk meragakan imannya dengan keseluruhan tubuhnya dan bukan hanya dengan otak dan lidahnya saja.

Alkitab sebagai simbol kehadiran Allah, tulisan para nabi Rasul tentang pernyataan Allah sudahlah jelas mengandung teologi simbolisme. Alkitab adalah pusat pengetahuan, peraturan, hukum Allah dan “Kabar Sukacita” mengungkapkan teologi simbolisme yang sangat mendalam dan luas. Baik dalam Alkitab bahkan di dalam wujud nyatanya terjadi banyak bentuk simbol. Banyak Alkitab yang mengandung teologi simbolisme terdiri dari beberapa bentuk, seperti:

1. Mite: cerita-cerita dalam kitab Daniel, Yehezkiel dan Wahyu.
2. Oknum simbolisme: Abraham adalah simbol Bapak Orang beriman, hamba Allah dari Deutro Yesaya.
3. Upacara simbolisme: Perayaan roti tidak beragi.
4. Binatang simbolisme: Anak Domba.
5. Perbuatan simbolisme: peristiwa saat nabi Yehezkiel duduk diantara para orang buangan di tepi sungai Kaibar, selama tujuh hari lamanya.
6. Peristiwa simbolisme: Keluaran (exodus) bangsa Israel dari Mesir dan menyeberangi lau Teberau.
7. Obyek simbolisme: “Tabut Kesaksian”, “Tabir Bait Suci”, “Roti”, “Air Anggur”, “Air” dan “Salib”.
8. Tempat Simbolisme: di Daerah di Sekitar “Tangga Yakub”, “Lembah Tofet” di kitab Yeremia, “Lembah Tulang Kering” di kitab Yehezkiel, dan “Kubur Kosong” dalam kitab Sinopsis.
9. Nama simbolisme: LO-AMI (Bukan Umat-Ku). Imanuel di Kitab Yesaya dan Injil Sinopsis.
10. Istilah Simbolisme: “Kehidupan Kekal”, “Juruselamat”, “Darah”, “Pembenaran”, “Kelahiran Kembali”, “Ciptaan Baru”, “Buah Roh” dan lain-lainnya.

Semuanya itu betul-betul simbol. Karena itu terbukalah lapisan realitet yang tertutup untuk pendekatan lain. Simbol-simbol itu bagian dari pernyataan-pernyataan Allah yang dapat mengkomunikasikan iman Kristen kita umat-Nya.

Simbol-Simbol Dalam Peribadahan

Iman juga sesuatu yang dirayakan. Dalam iman Kristen Protestan dan Katolik iman dirayakan dalam pelayanan sakramen. Sakramen menurut Yohanes Calvin adalah suatu tanda lahiriah, yang dipakai Allah untuk memeteraikan dalam batin kita janji-janji akan kerelaan-Nya terhadap kita, supaya iman kita yang lemah diteguhkan dan supaya kita pun menyatakan kasih dan kesetiaan kita kepada-Nya, di hadapan Dia sendiri dan malaikat-malaikat-Nya, maupun di hadapan manusia (Calvin 2000, 224).¹⁰ Dalam perayaan iman itu, umat tidak saja berkumpul tetapi juga masuk dalam perayaan itu. Dalam iman Kristen Protestan ada dua sakramen yaitu Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus. Dalam iman Katolik ada tujuh sakramen yaitu Sakramen Baptis, sakramen Krisma, Perayaan Ekaristi, Perdamaian, Pengurapan orang sakit, Sakramen Pentahbisan, Sakramen perkawinan.

Apa itu ibadah? GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) memahami ibadah sebagai berikut, *pertama*, Ibadah adalah pertemuan jemaat dengan Tuhan. *Kedua*, Ibadah adalah perayaan terkait karya keselamatan yang telah Tuhan Allah lakukan di dalam Tuhan Yesus Kristus. *Ketiga*, ibadah adalah suatu ungkapan syukur atas berkat yang sudah diberikan Tuhan kepada jemaat.¹¹ Profesor Paul W.Hoon dalam studi tentang liturgy dalam bukunya, *The Integrity of Worship* yang terbit pada tahun 1971 dasar ibadah Kristen adalah Kristologis. Ibadah Kristen terikat secara langsung pada peristiwa sejarah keselamatan. Hoon mempertahankan bahwa, “ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya”¹² Peribadahan di gereja tidak terlepas dari simbol. Simbol itu ada sarana komunikasi dimana Allah berbicara kepada umat melalui simbol itu. Simbol itu adalah alat yang menyampaikan pesan Tuhan kepada umat. A.A.Sitompul menyebut simbol sebagai gambaran. Menurut A.A.Sitompul, gambaran adalah *simbol* yang mempunyai *arti* bagi orang yang mampu melihat. Gambaran itu sekaligus adalah *pesan*, karena ia memberikan khayalan atau imajinasi yang dapat dipahami, terlebih-lebih bila disertai dengan penjelasan lisan, suara atau musik.¹³ Pendapat Rasid Rahmat dalam bukunya *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* menyebutkan bahwa ibadah itu adalah perayaan atau upacara. Perayaan atau upacara erat berhubungan dengan penggunaan dan penghayatan simbol-simbol di dalamnya. Akan tetapi, simbol bukan kenyataan atau realitas. Simbol hanya menggambarkan

¹⁰ Yohanes Calvin. *INSTITUTIO. Pengajaran Agama Kristen. Seri: Sumber-sumber sejarah Gereja. Nomor satu*. Jakarta: BPK GM, 1985. Hal. 224

¹¹ GPIB., BUKU II : Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis., Jakarta, 2015. Hal. 1

¹² James F.White., “*Pengantar Ibadah Kristen*”. Jakarta: BPK-GM, 2002.hlm.7

¹³ A.A.Sitompul. *Op.cit.* hal. 177

yang sesungguhnya. Selebrasi liturgi ialah ibadah dalam bentuk perayaan, bukan sikap iman sehari-hari.¹⁴

Dengan adanya simbol maka hal-hal yang tidak dapat dipahami dan dimengerti umat dan kemahakuasaan dan keagungan Tuhan dapat dipahami oleh umat. Simbol-simbol dalam peribadahan di gereja terus mengalami perubahan mengikuti perubahan zaman. Hal yang masih terlihat tidak banyak mengalami perubahan adalah bahasa tubuh yaitu sikap duduk, berdiri, bersujud, gerakan tangan, mimik wajah) , warna-warna, gambar sesuai tahun gerejawi dan pemakaian lilin. Di bawah ini simbol-simbol yang ada di gereja GPIB dan ada kemiripan yang ada di gereja lain.

A. Simbol Warna

- ✓ Warna Putih: Melambangkan kemurnian, kemuliaan, dan kegembiraan. Digunakan pada masa Natal dan Paskah,
- ✓ Warna Merah: Melambangkan darah, pengorbanan, dan api Roh Kudus. Digunakan pada Hari Raya Pentakosta
- ✓ Warna Hijau: Melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan pengharapan.
- ✓ Ungu Muda dan ungu muda : Melambangkan pertobatan, penantian, dan persiapan. Digunakan selama Masa Adven (persiapan Natal) dan Masa Prapaskah (persiapan Paskah).
- ✓ Hitam: Melambangkan kedukaan dan perkabungan . Dipakai pada hari raya JUMAT AGUNG

B. Simbol Gambar

Dalam tulisan ini penulis hanya menuliskan beberapa simbol dalam peribadahan.

- Jangkar

Adventus artinya “kedatangan” adalah masa penantian Mesias oleh umat Tuhan dalam Perjanjian Lama. Dengan latar belakang itu maka orang percaya memberi makna baru bagi “Adven” yaitu menyatakan kedatangan Tuhan Yesus. Simbol yang dipakai adalah gambar

¹⁴ Rasid Rachman., “*Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*” Jakarta: BPK-GM, cetakan ke-2, 2012. Hlm.10

Jangkar warna kuning gading di atas kain warna ungu muda. Simbol Jangkar menjelaskan tentang ornamen berimana pada saat itu yang tinggal di katakombe-katakombe. Simbol itu menjelaskan tentang pengharapan dan iman, orang percaya tetap menantikedatanagn Yesus Kristus.

- Lidah-Lidah Api Dan Burung Merpati

Lidah-lidah Api dan Burung Merpati menggambarkan tentang peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:2-3)

- IKHTUS (ICHTHUS – Yunani, arti: IKAN).

Ikhtus adalah simbol Minggu Prapaskah. Simbol ini menjadi tanda pengenal yang sifatnya rahasia bagi orang percaya yang menghadapi penganiayaan yang dilakukan kekaisaran Romawi. Simbol ini juga merupakan singkatan dari pengakuan iman Kristen mula-mula. **Iesous** (Yesus), **Christos** (Kristus), **Theou** (Putra dari Allah), **Yios** (Allah), **Soter** (Juruselamat).

- Salib Dan Mahkota Duri

Simbol Salib dan Mahkota duri dikenal sebagai simbol penderitaan dan kematian Tuhan Yesus. Kedua simbol itu menggambarkan bagaimana menderitanya Tuhan Yesus saat dianiaya dan disiksa menjelang kematian-Nya. Simbol salib juga menggambarkan kemuliaan Tuhan Yesus.

- Salib Dan Mahkota

Salib dan Mahkota menggambarkan Tuhan Yesus dimuliakan. Simbol ini menjelaskan bahwa Tuhan Yesus tidak meninggalkan umat-Nya, Ia akan selalu hadir dan menolong umat-Nya.

- Bunga Lily

Bunga Lily adalah simbol Paskah dan kekekalan. Umbi-umbian dari bunga Lily haruslah ditanam dan mati ahulu di dalam tanah, baru kemudian akan tumbuh suatu kehidupan baru. Melalui Paskah semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus menerima kehidupan baru yang diberikan melalui kematian dan penderitaan Yesus Kristus. Kehidupan baru itu adalah kehidupan yang berkaitan dengan hidup kekal.

C. Simbol Wujud/Barang

- Mimbar

Mimbar sebagai sebuah podium yang biasanya dijumpai di dalam gereja. Posisi mimbar ada di tengah dan Pendeta atau Penatua – Diaken berdiri di mimbar menyampaikan kebenaran firman Tuhan (Khotbah). Mimbar menjadi sarana komunikasi dimana pemimpin umat berbicara menyampaikan pesan-pesan firman Allah kepada umat. Mimbar digunakan juga untuk membaca Alkitab, jadi mimbar menjadi simbol Tuhan berbicara. Christiaan de Jonge dalam tulisan menyatakan bahwa menurut Johannes Calvin Alkitab adalah media komunikasi yang dipakai Allah dengan memakai bahasa manusia, Allah tidak memakai bahasa surgawi tetapi memakai bahasa manusia supaya manusia memahami perkataan-Nya.¹⁵

- Sakramen

Kata Sakramen berasal dari bahasa Latin *sacrare*, yakni hal yang menyatakan kekudusan. *Sacramentum* adalah ikrar yang diucapkan dalam sebuah upacara. Dalam bahasa Yunani disebut *mysterion*, artinya yang kudus¹⁶. Simbol yang dipakai dalam perayaan sakramen adalah:

Roti Anggur

Roti dan anggur adalah simbol yang dipakai dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus. Roti menggambarkan tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan untuk pengampunan dosa manusia. Anggur menggambarkan darah Tuhan Yesus yang tertumpah untuk pengampunan dosa manusia.

Air

Air di dalam tradisi Kristen yang dipakai dalam pelayanan Baptisan menggambarkan penyucian atau pembersihan dosa, serta kematian terhadap dosa dan kebangkitan menuju hidup yang baru di dalam Tuhan Yesus Kristus.

D. Simbol Masa Covid -19 (Corona)

¹⁵ Christiaan de Jonge., “Sola Scriptura: Alkitab pada zaman Reformasi terutama dalam Teologi Calvin”, dalam buku “Mendidik dengan Alkitab dan Nalar. Kumuplan karangan dalam rangka penghormatan kepada Pdt.Prof.Richard W.Haskin, Ph.D.”. Penyunting : Ioanes Rahmat. Jakarta: BPK-GM, 1995. Hlm. 188

¹⁶ Rasid Rachman., *op.cit.*hlm. 36

Ada beberapa tambahan simbol yang muncul dalam masa pandemik COVID -19, antara lain yaitu simbol Gestur Digital (Tombol Reaksi). Simbol ini menggambarkan kehadiran dan keterlibatan umat dalam sebuah peribadahan dan pengajaran atau pembinaan. Gereja menanggapi penambahan simbol dalam peribadahan setelah COVID 19, serta menjadikan media sosial mejadi sarana komunikasi dalam persekutuan umat. Simbol-simbol itu antara lain adalah :

1. Gestur digital ini menjadi alat komunikasi umat dalam mengungkapkan isi hatinya, misalnya sukacita, dukacita, memahami atau tidak mem
2. Dalam memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur, jemaat memberikan dengan scan simbol saja yaitu kode QRIS di layar siaran. Simbol QRIS dipertahankan dan diberlakukan sebagai persembahan non tunai atau dompet digital.
3. Gestur digital juga hadir dalam konferensi video yaitu Zoom atau Google Meet yang dilatar belakangi dengan gambar dan warna tahun liturgis. Ada ruang untuk umat berkomunikasi.
4. Hadirnya WhatsApp. Media ini memungkinkan seseorang menyesuaikan format teks di dalam ruang obrolan dengan menggunakan simbol.
5. Gereja juga memakai sarana lain untuk komunikasi dengan umat Tuhan dengan *website, instragram, facebook, Youtube*.

Dapat disimpulkan bahwa perangkat digital yaitu Hand phone, Komputer dan Televisi menjadi Altar yang menampilkan ibadah (Livestraeming) dan menjadikan alat-alat itu menjadi simbol sakral dalam peribadahan. Simbol-simbol yang baru ini tidak dapat terlepas dari internet. Kehadiran internet memfasilitasi komunikasi interaktif antar individu dan terbuka untuk siapa saja¹⁷ termasuk gereja dapat memperkaya pelayanan dan kesaksian buat umat Tuhan.

Simbol Sebagai Komunikasi Iman

Simbol adalah alat komunikasi yang membantu dan menolong kita memahami sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Bagi Roberth Boelke, simbol sanggup menghubungkan umat dengan kekuatan Kristus yang hidup, Boelke menyampaikan pidatonya sebagai Guru Besar (Professor) di Sekolah Tinggi Filsafat Jakarta di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1974. Boelkhe mengatakan perlulah kita membuka diri dan berfikir secara efektif

¹⁷ Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmona, *Op.cit.* hlm.52

untuk memahami dengan benar tentang simbol dalam ibadah khususnya. Seperti halnya liturgi yang melambangkan pengalaman dengan TUHAN ALLAH dan bermakna buat umat yang menghadiri suatu perayaan ibadah itu sendiri. Ibadah yang berlangsung dalam gereja yang di dalamnya ada simbol-simbol menjadi sarana mengajar, menyampaikan dan menghidupkan kembali sejarah keselamatan yang diberikan Yesus Kristus kepada umat-Nya.

Simbol dalam peribadahan Kristen dipakai sebagai wujud pengungkapan iman. Contoh sederhana adalah setiap memulai ibadah di gereja (dhi.GPIB) pelayan akan menyalakan lilin. Penyalaan lilin itu menjadi simbol tentang kehadiran Allah dalam peribadahan itu. Simbol lilin atau Api menjadi simbol bagi orang percaya bahwa umat harus menjadi terang dunia. Dalam Matius 5: 14-16 menjelaskan bahwa simbol lilin adalah tentang terang dunia. Sementara dalam iman Katolik, sebelum dan sesudah berdoa umat membuat tanda salib. Simbol salib itu menjadi tanda bahwa umat ditebus dan diselamatkan Tuhan Yesus Kristus. Jadi melalui simbol, iman bukan hal yang bersifat teori yang abstrak tetapi sesuatu yang dapat dipelajari umat. Melalui simbol maka umat dapat memahami pesan yang terkandung dalam firman Tuhan, dalam gambar dan dalam gerak (berdoa dengan tangan diangkat). Dengan simbol maka misteri Ilahi mudah dipahami dan dihayati oleh umat.

KESIMPULAN

Setiap orang yang beriman dan ber-Tuhan mempunyai cara untuk menjumpai Tuhan-nya dalam kehidupannya. Tapi tidak semua orang dapat menjumpai dan merasakan kehadiran Tuhan, karena manusia memahami bahwa Tuhan adalah yang Ilahi, penuh misteri dan berkuasa. Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) banyak memperlihatkan simbol-simbol yang dipakai oleh Allah, Tuhan Yesus dan para nabi untuk menyampaikan pesan firman Tuhan. Sebagai contoh tentang kehadiran Tuhan dirasakan melalui alam semesta, misalnya suara-Nya seperti suara halilintar atau Guntur saat hujan. Dalam Perjanjian Lama di Mazmur 29 : 3-9¹⁸ suara Allah digambarkan seperti Guntur. Bahkan Daud dalam Mazmur 8 memandang Allah sebagai sang Pencipta alam semesta yang agung, daud berseru dalam Mazmur 19 pada siang

¹⁸ Mazmur 29: 3-9 “Suara TUHAN di atas air, Allah yang mulia mengguntur, TUHAN di atas air yang besar. Suara TUHAN penuh kekuatan, suara TUHAN penuh semarak. Suara TUHAN mematahkan pohon aras, bahkan, TUHAN menumbangkan pohon aras Libanon. Ia membuat gunung Libanon melompat-lompat seperti anak lembu, dan gunung Siryon seperti anak banteng. Suara TUHAN menyemburkan nyala api. Suara TUHAN membuat padang gurun gemetar, TUHAN membuat padang gurun Kadesh gemetar. Suara TUHAN membuat beranak rusa betina yang mengandung, bahkan, hutan digundulinya; dan di dalam bait-Nya setiap orang berseru: "Hormat!"

hari “Langit menceritakan kemuliaan Allah”. Contoh pemakaian simbol dalam Perjanjian Baru terlihat pada perbuatan Tuhan Yesus dalam perjamuan kudus (1 Korintus 11:23-26¹⁹). Simbol yang lain yang Tuhan Yesus pakai dan para Rasul bahkan sampai sekarang diteruikan dalam peribadahan di gereja adalah penumpangan tangan. Simbol tersebut menggambarkan pencurahan Roh Kudus atas umat saat ibadah. Dalam kerinduannya mencari Tuhan yang adikodrati, manusia terus berupaya mendapatkan Tuhan. Manusia ingin memahami dan manghayati misteri Tuhan yang Ilahi. Mencari Allah yang adikodrati tidak selalu manusia mengalami hal-hal yang mistis. Kehadiran Allah justru ada dalam keseharian yang dilakukan oleh manusia, yaitu dengan beribadah dan berdoa kepada Allah. Sebenarnya yang terjadi dalam iman Kristen, bukan manusia yang mencari Allah tetapi Allah mencari dan menjumpai manusia yang berdosa. Karenanya manusia menyatakan ucapan syukurnya dengan beribadah. Dalam ibadah manusia dan Allah bertemu, di sanalah Allah berbicara. Salah satu sarana untuk menjumpai Allah dalam peribadahan adalah dengan simbol. Simbol-simbol itu adalah alat komunikasi yang sederhana untuk memahami pesan Allah. Dengan simbol maka umat dapat beribadah di banyak tempat di dunia ini. Sebab simbol itu dapat melampaui batasan budaya dan tingkat intelektual. Misalnya pemakaian lilin dalam ibadah. Saat lilin dihidupkan umat dapat merasakan kehadiran Allah. Tindakan simbolis itu sama di gereja-gereja di dunia ini. Melalui simbol, perasaan dan isi hati umat terhubung. Sampai saat ini simbol –simbol dipakai dalam ibadah di gereja dan kehidupan umat secara pribadi. Simbol mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan dan perubahan zaman, namun hal menjumpai Allah yang adikodrati tidak pernah berubah. Perubahan itu antara tentang gesture tubuh berkembang menjadi gestur digital. Intinya keberadaan simbol memperkuat iman orang percaya dan menumbuhkan kesadaran untuk terus menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan Allah dan manusia.

UCAPAN TERIMAN KASIH

Di akhir tulisan ini Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus yang memampukan dan menolong selama proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih untuk semua yang membantu, serta semangat yang diberikan teman-teman dosen untuk penulis dapat memberikan

¹⁹ 1 Korintus 11:23-26 “Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang”.

tulisan sebagai sumbangan memperkaya kehidupan peribadahan di gereja. Ucapan terima kasih kepada rekan yang selalu menyemangati dan sabar menuntun serta mengarahkan penulis yaitu terima kasih kepada Bapak Dr. U. Adventus Lawalata sebagai salah satu pemimpin di Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin di Bali. Ucapan terima kasih juga untuk istri saya Pendeta Happy LS Siahaan-Situmorang, STh yang membantu membaca, mengoreksi dan memberikan masukan ide-ide dan lain-lain.

Sola Scriptura: Jurnal Teologi

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab edisi Studi, 2011, Jakarta: LAI

Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua, 2025. Jakarta: LAI

Boehlke R. Robert, *Sekitar Teologi Simbolisme sebagai Dasar Komunikasi Kristen*. Jakarta: Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 1972.

Calvin, Johannes. *INSTITUTIO. Pengajaran Agama Kristen. Seri: Sumber-sumber sejarah Gereja. Nomor satu*. Jakarta: BPK GM, 1985.

de Jonge, Christiaan, "Sola Scriptura: Alkitab pada zaman Reformasi terutama dalam Teologi Calvin", dalam buku "Mendidik dengan Alkitab dan Nalar. Kumuplan karangan dalam rangka penghormatan kepada Pdt.Prof.Richard W.Haskin, Ph.D.". Penyunting : Ioanes Rahmat. Jakarta: BPK-GM, 1995.

GPIB., BUKU II : Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis., Jakarta, 2015.

Gunawan, Budi dan Barito Mulyo Ratmon, *Medsos di antara Dua Kutub. Sisi Baknya Luar Biasa, Sisi Buruknya Bisa membuat Binasaa.*, Jakarta: RAYYANA Komunikasindo, cet.ke 2, 2 Oktober 2023

Mardiatmadja, B.S. *Beriman dengan Bertanggungjawab*. Yogyakarta: Kanisius. 1985.

Martasudjita, E. *Memahami Simbol-simbol dalam Liturgi*. Jogjakarta: Kanisius, 1998

GPIB, Majelis Sinode. *BUKU II: Hasil Persidangan Sinode XV*. Jakarta.

Rachman, Rasid, "*Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*" Jakarta: BPK-GM, cetakan ke-2, 2012.

Sitompul,A.A, “*Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu studi Perbandingan*”., Buku terjemahan dari bahasa batak berjudul “*Parmingguon Na Mangolu*”., Pematang Siantar, cetakan pertama tahun 1993.

Syukur Dister OMF, Nico.,”Pengantar Teologi., Jakarta : BPK GM-Kanisus, cetakan ketiga tahun 1994

White.James.F, “*Pengantar Ibadah Kristen*”. Jakarta: BPK-GM, 2002.

Wyrick, Jerry“*Apakah itu Ibadah Proskuneo?*”, Artikel : worshipparts-net.translate.goog/what-is-worship-proskuneo. Diposting oleh Admin pada 10 Desember 2015.